



PEMBIASAAN LITERASI BACA TULIS MELALUI KEGIATAN LITERASI SEKOLAH PASCAPEMBELAJARAN JARAK JAUH (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 BANTUL)

Rahmat Hidayat¹⁾, Yeni Rahmawati²⁾, Widya Tri Utomo³⁾

¹⁾Prodi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

²⁾Prodi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

³⁾Prodi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

Jalan Ahmad Yani Jl. Ringroad Timur No.52, Pelem Mulung, Banguntapan, Kec.
Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: ¹⁾rahmathidayat@stipram.ac.id; ²⁾yenirahmawati@stipram.ac.id;
³⁾widyatriutomo@stipram.ac.id

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2797>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i4.2797>

Abstrak

Berdasarkan hasil kajian PISA tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 71 dari total 77 negara yang dikaji. Indonesia masuk ke dalam kategori skor bawah atau skor kurang dari 450 dengan capaian skor 382,0. Literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul berhenti saat pandemi covid-19. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran dilakukan secara daring atau jarak jauh. Pendidik SMK Negeri 1 Bantul menilai bahwa siswa pascapademi memiliki kekurangan dalam hal literasi. Banyak siswa tidak memiliki minat dan kemauan membaca. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Objek penelitian ini adalah kegiatan literasi sekolah. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah warga sekolah. Penelitian ini difokuskan pada satu kasus saja yaitu pembiasaan kembali literasi baca-tulis melalui kegiatan literasi sekolah. Data diperoleh dari kegiatan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan SMK Negeri 1 Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan yaitu nonpartisipatif. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan Literasi Sekolah di SMK N 1 Bantul berjalan cukup baik. Aspek-aspek Kegiatan Literasi Sekolah sesuai pedoman Kemendikbudristek dapat dipenuhi cukup baik. Warga sekolah terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Sarana penunjang mulai dari buku, pojok baca, hingga layanan perpustakaan dapat dikategorikan baik. Capaian keterampilan berbahasa reseptif yaitu memahami bacaan juga menunjukkan hasil yang baik.

Kata Kunci: Literasi; baca-tulis; pascapembelajaran jarak jauh



Abstract

Based on the results of the 2018 PISA study, Indonesia was ranked 71st out of a total of 77 countries studied. Indonesia is included in the lower score category or score less than 450 with an achievement score of 382.0. School literacy at SMK Negeri 1 Bantul stopped during the co-19 pandemic. This happens because learning is done online or remotely. Educators at SMK Negeri 1 Bantul consider that post-pandemic students have deficiencies in terms of literacy. Many students do not have the interest and willingness to read. In this study, the research method used is descriptive qualitative using case studies. The object of this research is school literacy activities. Meanwhile, the subjects of this study were school residents. This research is focused on just one case, namely the habituation of reading-writing literacy through school literacy activities. The data were obtained from school literacy activities that had been carried out by SMK Negeri 1 Bantul. Data collection techniques are carried out by observation, documentation, and interviews. The type of observation used is nonparticipative. The results showed that the School Literacy activities at SMK N 1 Bantul were going quite well. Aspects of School Literacy Activities according to the guidelines of the Ministry of Education and Culture can be fulfilled quite well. The school community is involved in school literacy activities. Supporting facilities ranging from books, reading corners, to library services can be categorized as good. The achievement of receptive language skills, namely reading comprehension also shows good results.

Pendahuluan

Literasi banyak diartikan sebagai kegiatan membaca. Ahmadi dan Ibda (2022: 12) menjelaskan bahwa literasi merupakan terjemahan dari "*literacy*" yang berarti keterampilan membaca dan menulis. Meski dimensi utamanya adalah membaca, literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menyimak, berhitung, dan keahlian lain untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan. Abidin dkk. (2018: 22) menjelaskan bahwa pembelajaran awalnya hanya untuk menguasai kebahasaan. Dalam perkembangannya, literasi mencakup level kognitif berupa membaca, menulis, dan analisis wacana. literasi Lebih lanjut, Kemendikbud (2017: 6-7) menjabarkan bahwa dimensi literasi meliputi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kemendikbud (2017: 15-17) menjelaskan bahwa literasi harus dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Ranah literasi meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian PISA tahun 2018 (<https://indonesiapisa.com/profil/>), Indonesia berada di peringkat 71 dari total 77 negara yang dikaji. Berdasarkan skor, Indonesia masuk ke dalam kategori skor bawah atau skor kurang dari 450 dengan capaian skor 382,0. Dari hasil tersebut, kemampuan siswa di Indonesia dapat

disimpulkan kurang baik dalam kemampuan literasi. Meski, skor tersebut menunjukkan tidak hanya literasi membaca tetapi juga pada kemampuan literasi sains dan berhitung.

Salah satu penyebab skor kemampuan literasi rendah di survey PISA tahun 2015 dan 2018 adalah kondisi siswa yang terbiasa dengan menghafal bukan menalar. Saat masih diberlakukan ujian nasional, siswa fokus bagaimana mampu mengerjakan soal yang bersifat hafalan. Tipe soal ujian nasional berbeda dengan tes PISA yang lebih mengedepankan penalaran dan kemampuan berpikir kritis. Padahal dalam kehidupan nyata, kemampuan bernalar ini lebih dibutuhkan seseorang daripada sekadar hafalan materi. Kemampuan literasi tersebut juga dianggap penting untuk dikembangkan sebagai keterampilan logis-sistematis dan bernalar kritis (Wijaya & Dewayani, 2021).

Permasalahan rendahnya literasi siswa berusaha diselesaikan dengan Gerakan Literasi Nasional dan Kegiatan Literasi Sekolah. Kegiatan literasi ini menjadi bagian dari belajar sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup (Kemendikbud, 2017). Gerakan literasi sekolah diintegrasikan dengan kurikulum baik kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2017).

Literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul berhenti saat pandemi covid-19. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran dilakukan secara daring atau jarak jauh. Pada saat pembelajaran jarak jauh, banyak kegiatan siswa yang tidak berjalan seperti sebelumnya. Awal tahun pelajaran 2022-2023, SMK Negeri 1 Bantul memulai kembali Gerakan Literasi Sekolah. Kepala Sekolah, Mujari, M.Pd., menjelaskan bahwa mengaktifkan kembali Gerakan Literasi Sekolah merupakan hal yang mendesak. Hal itu karena kemampuan literasi siswa menjadi tolok ukur yang baru setelah UN ditiadakan. Pengukuran tersebut dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah.

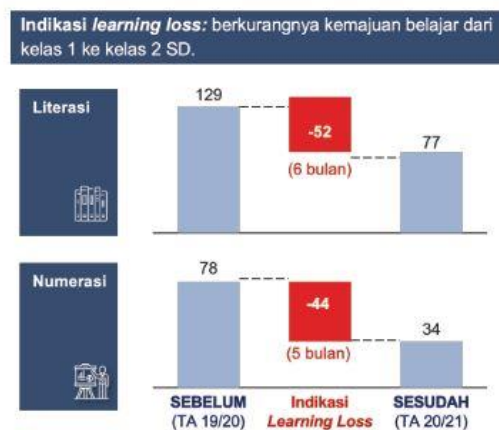
Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2019), Namun, SMK Negeri 1 Bantul fokus pada literasi baca-tulis dalam Gerakan Literasi Sekolah tahun pelajaran 2022-2023. Tanpa bermaksud mengesampingkan literasi lain, Mujari, M.Pd. selaku kepala sekolah menginginkan literasi baca-tulis menjadi yang pertama ditumbuhkembangkan karena menjadi salah satu yang diujikan dalam AKM. Selain alasan di atas, Guru SMK Negeri 1 Bantul menilai bahwa siswa pascapandemi memiliki kekurangan dalam hal literasi. Banyak siswa tidak lagi memiliki minat dan kemauan membaca. Alasan lain Gerakan Literasi Sekolah mendesak dilakukan yaitu adanya indikasi penurunan kompetensi siswa. Dra. Sri Sulastri, selaku guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa terjadi penurunan kompetensi siswa dalam membaca

dan menulis Bahasa Indonesia pasca pembelajaran jarak jauh. Kondisi penurunan kompetensi ini disebut sebagai *learning loss*.

Indrawati dkk (dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021) menyampaikan banyak studi menemukan terjadinya *learning loss*. *Learning loss* merupakan kondisi siswa kehilangan kompetensi dan tidak mampu mencapai ketuntasan pembelajaran pada jenjang tertentu. Pada awal PJJ, di sembilan provinsi di Indonesia, hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran di rumah. Kondisi ini semakin buruk karena kualitas pembelajaran yang didapatkan tidak sama seperti sebelum pandemi. Banyak siswa hanya menerima instruksi tanpa mendapat umpan balik, interaksi, bimbingan, dan layanan yang baik dari guru (Usnadibrata, 2020).

Hasil studi kajian Puslitjak dan INOVASI (Puslitjakdikbud, 2021) memperlihatkan siswa kehilangan kemampuan literasi dan numerasi setara 5-6 bulan setelah 12 bulan PJJ jika dibandingkan dengan kondisi sebelum PJJ. Temuan lain penelitian ini menunjukkan ketidakmampuan siswa mencapai taraf pembelajaran yang seharusnya pada satu tahun akan memiliki efek majemuk pada apa yang bisa dipelajari siswa pada jenjang berikutnya.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada tahun 2021 melakukan kajian terhadap capaian literasi dan numerasi. Hasil kajian menunjukkan adanya Indikasi *learning loss* yang signifikan terjadi pada capaian kemampuan literasi dan numerasi. Pada kemampuan literasi, terjadi penurunan sebesar 52 poin atau setara dengan kehilangan belajar (*learning loss*) selama 6 bulan.



Gambar 1 Indikasi *Learning Loss* Dilihat dari Kemampuan Literasi dan Numerasi (Sumber: Kemendikbud Ristek melalui (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021))

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan metode penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya jika pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hasilnya baik tanpa adanya rekayasa (Alika dkk, 2019: 47).

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Moleong (2016:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan pendekatan naturalistik yang bertujuan menemukan suatu pemahaman terhadap sesuatu hal yang diamati. Sementara itu, menurut Rahardjo (2017:3) studi kasus adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara perorangan, sekelompok orang, lembaga, dan organisasi untuk memperoleh suatu informasi secara mendalam dan jelas.

Objek penelitian ini adalah kegiatan literasi sekolah. Sementara itu, subjek penelitian ini adalah warga sekolah. Penelitian ini difokuskan pada satu kasus saja yaitu pembiasaan kembali literasi baca-tulis melalui kegiatan literasi sekolah. Data diperoleh dari kegiatan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan SMK Negeri 1 Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan yaitu nonpartisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung tetapi hanya mengamati apa yang terjadi dan apa yang dilakukan sumber data (Susilawati & Muhammad Sulhan, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Berdasar metode pembelajaran pada kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang diberlakukan di SMK Negeri 1 Bantul, siswa merupakan subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Begitu pula dalam kegiatan literasi sekolah, siswa merupakan subjek sedangkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. Namun demikian, selain sebagai fasilitator, guru diharapkan sebagai teladan literasi bagi siswa khususnya dalam kegiatan literasi sekolah (Kemendikbud, 2019).

Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi Sekolah

Prinsip kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul mengacu pada prinsip Beers (2009, dalam Kemendikbud, 2019) sebagai berikut.

Perkembangan literasi sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Perkembangan siswa dalam membaca dan menulis memiliki hubungan yang erat. Pemahaman tahap perkembangan ini membantu sekolah untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam menyusun pembiasaan dan pembelajaran literasi. Dalam menyusun pembiasaan literasi, Tim Literasi Sekolah SMK Negeri 1 Bantul berdasar pada tahap perkembangan siswa yang diatur dalam capaian pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022b), capaian asesmen nasional (Safari, 2021), dan dimensi profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Ketiga pedoman tersebut diintegrasikan untuk menciptakan kegiatan literasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan bermakna bagi siswa.

Program literasi bersifat berimbang

Prinsip literasi berimbang memiliki pengertian bahwa siswa memiliki kebutuhan dan taraf perkembangan yang berbeda. Untuk itu, sekolah perlu memfasilitasi jenis teks yang bervariasi dan sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam hal ini, SMK Negeri 1 Bantul menyediakan buku yang sangat beragam baik fiksi maupun nonfiksi di perpustakaan, pojok baca, hingga perpustakaan kelas. Perpustakaan SMK Negeri 1 Bantul juga memiliki berbagai karya sastra sesuai dengan jenjang siswa yaitu novel remaja dan dewasa. Selain itu, Tim Literasi Sekolah memberi kebebasan bagi siswa untuk membaca buku baik yang dipinjam melalui perpustakaan sekolah atau melalui usaha sendiri, juga buku cetak atau noncetak seperti melalui *wattpad*. Dengan keleluasaan tersebut, Tim Literasi Sekolah SMK Negeri 1 Bantul berharap siswa dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Namun demikian, Tim Literasi Sekolah tetap memberi batasan dengan pengecualian yaitu buku paket pelajaran dan komik. Kedua jenis buku ini dilarang untuk menjadi bahan bacaan dalam kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul.

Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi sejatinya merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Sebab, semua mata pelajaran membutuhkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, kepala sekolah memberi kewenangan dan tanggung jawab lebih kepada semua guru bahasa di SMK Negeri 1 Bantul. Luaran kegiatan literasi sekolah berupa sinopsis dan resensi buku wajib dinilai guru bahasa. Selanjutnya, nilai sinopsis dan resensi dapat menambah atau menggantikan tugas siswa dalam pembelajaran baik Bahasa Indonesia, Jawa, atau Inggris. Hal tersebut dilakukan karena capaian pembelajaran bahasa pada fase E dan F sesuai dengan luaran kegiatan literasi

sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi di SMK Negeri 1 Bantul sudah terintegrasi dengan kurikulum.

Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

SMK Negeri 1 Bantul menyadari bahwa literasi membaca dan menulis sangat penting bagi siswa. Terlebih, literasi baca-tulis diujikan dalam asesmen nasional yang diasumsikan sebagai pengganti ujian nasional. Asesmen nasional dijadikan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, SMK Negeri 1 Bantul mendorong agar kegiatan membaca dan menulis dilakukan di manapun dan kapanpun. Kegiatan membaca dan menulis ini dipertegas dengan jadwal literasi sekolah setiap hari Senin pukul 07.15 sampai dengan 08.00 setiap minggu kedua dan keempat.



Gambar 2 Kegiatan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Bantul
(Sumber: Dokumentasi Tim Literasi Sekolah)

Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kegiatan literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa lisan itu diharapkan dapat menjadi budaya dan membuka ruang diskusi, berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menghargai perbedaan pandangan. Kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul memang tidak memiliki kegiatan dan luaran khusus pengembangan bahasa lisan. Namun, keterampilan berbahasa lisan atau berbicara ini selalu dilakukan dalam pembelajaran berupa presentasi. Semua mata pelajaran, baik normatif adaptif maupun kejuruan, menjadikan presentasi sebagai bagian dari alur tujuan pembelajaran untuk menuju capaian pembelajaran.

Kegiatan literasi mengembangkan kesadaran keberagaman

Kegiatan literasi sekolah diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran dalam keberagaman. Bahan bacaan siswa dapat menjadi bagian dari media untuk menumbuhkembangkan sikap tersebut. Selanjutnya, guru sebagai fasilitator dapat membantu siswa untuk merefleksikan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul tidak menyinggung khusus komponen ini. Namun, kepala sekolah selalu menginstruksikan dalam berbagai kesempatan agar sekolah menjadi sarana belajar untuk menghargai keberagaman. Kepala sekolah berpesan jangan sampai terjadi kasus intoleransi dan perundungan di sekolah. Terlebih lagi, SMK Negeri 1 Bantul giat dan aktif mendeklarasikan sekolah ramah anak yang salah satu di antaranya adalah menghargai keberagaman.

Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Strategi pebiasaan literasi di SMK Negeri 1 Bantul mengacu pada strategi Beers, dkk. (2009, dalam Kemendikbud, 2019). Dalam bukunya berjudul *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Beers memaparkan bahwa literasi dapat dilakukan dengan strategi berikut.

Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi

SMK Negeri 1 Bantul serius mengangkat isu literasi sebagai bagian dari capaian kompetensi siswa. Untuk itu, sekolah ini menyiapkan sarana pendukung kegiatan literasi. Fasilitas penunjang tersebut berupa pojok baca, perpustakaan kelas, dan informasi buku terbaru dari perpustakaan.



Gambar 3 Siswa Melakukan Kegiatan Literasi di Pojok Baca
(Sumber: Dokumentasi Tim Literasi Sekolah SMK Negeri 1 Bantul)

Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Membangun lingkungan sosial afektif dapat dilakukan dengan memberi penghargaan atas capaian warga sekolah dalam hal literasi. Penyampaian penghargaan tersebut dapat disampaikan di upacara bendera agar dapat menginspirasi warga sekolah yang lain. Umi Kuntari, S.S. menjadi salah satu warga sekolah yang diberi penghargaan atas prestasi yang telah di raih di bidang literasi. Kepala Sekolah menyampaikan penghargaan di sela-sela upacara bendera. Penghargaan dan ucapan selamat dipertegas lagi di saat *briefing* guru karyawan. Di tahun 2022 ini, Umi Kuntari, S.S. salah satu guru Bahasa Jawa, berhasil meraih prestasi sebagai salah satu penulis naskah cerita anak yang mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Umi Kuntari, S.S. sebagai penulis karya berjudul *Sekar*, berhasil menjadi 20 terbaik karya setelah menyeshikan 400 karya lain. Hal tersebut sesuai keputusan Balai Bahasa Yogyakarta Nomor 0647/I5.6/BS01.02/2022.

Upaya penghargaan lain yang diberikan sekolah yaitu membukukan cerpen siswa menjadi sebuah buku antologi. Sebanyak 50 karya cerpen terbaik dipilih untuk dibukukan. Pembukuan itu diintergrasikan dengan program Gerakan Sekolah Menulis Buku Nasional. Gerakan ini merupakan program pengembangan literasi yang memfasilitasi siswa dan guru untuk menerbitkan buku, mendapat pelatihan, meningkatkan kompetensi, dan mendapat hadiah sejumlah uang. Kegiatan ini diikuti ribuan sekolah dari 34 provinsi di Indonesia.

Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat

Membangun lingkungan literat dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca selama 15 menit setiap hari. Sebelum pandemi, SMK Negeri 1 Bantul menggunakan strategi ini sebagai upaya pembiasaan. Berdasarkan evaluasi Tim Literasi Sekolah, pelaksanaan tersebut kurang efektif karena alokasi waktu dirasa terbatas. Masalah lain, siswa tidak mampu mengkondisikan diri secara efektif di waktu yang terbatas. Saat pandemi, kegiatan literasi sekolah terhenti karena aktivitas pembelajara jarak jauh. PascaPJJ, kegiatan literasi dilakukan dengan strategi berbeda. Saat ini, kegiatan literasi dilakukan setiap Senin pukul 07.15-08.00 setiap minggu kedua dan keempat. Lini masa kegiatan literasi di SMK Negeri 1 Bantul sebagai berikut.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2019), Gerakan Literasi Sekolah harus mencakup tiga hal yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, SMK Negeri 1 Bantul menggunakan strategi yang berbeda dengan desain induk Kemendikbud. Kemendikbud menyampaikan desain dengan pembiasaan 15 menit membaca setiap hari. Berdasarkan evaluasi Tim Literasi Sekolah pada kegiatan literasi sekolah tahun 2019, durasi 15 menit dirasa tidak efektif. Sebagai upaya efektivitas, SMK Negeri 1 Bantul lebih memilih menjadwalkan secara berkala namun dengan durasi waktu yang lebih lama. Kegiatan literasi dilakukan setiap Senin pukul 07.15-08.00 tiap minggu kedua dan keempat. Dengan durasi waktu lebih lama, Tim Literasi sekolah meyakini hasil akan lebih baik sebab durasi membaca siswa lebih lama.

Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, siswa SMK Negeri 1 Bantul mengaitkan dan merefleksikan buku yang telah dibaca dengan pengalaman pribadi. Pengaitan dan refleksi dibantu guru atau wali kelas sebagai fasilitator. Selain itu, siswa diminta menanggapi buku atau menuliskannya berupa sinopsis dan resensi. Pada tahap pengembangan ini, kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul telah sesuai dengan pendapat Anderson dan Krathwol, 2002 dalam Kemendikbud, 2019). Anderson dan Krathwol (2002) menjelaskan bahwa tahap pengembangan dapat dilakukan dengan mengaitkan pengalaman pribadi, berpikir kritis, mengolah komunikasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran, literasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis di semua mata pelajaran. Guru dapat memberi berbagai taguan sesuai dengan target capaian pembelajaran masing-masing. Dalam Desain Induk Kegiatan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2019), pembelajaran disarankan untuk menggunakan ragam teks baik cetak, visual, digital, atau audio-visual. Guru diharapkan dapat proaktif dalam kegiatan ini. Di SMK Negeri 1 Bantul, literasi dalam tahap pembelajaran sudah berjalan baik sesuai desain tersebut. Mayoritas guru sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan literasi. Banyak guru juga mengembangkan dengan literasi digital berupa desain atau video dengan pembelajaran menggunakan *canva* atau *capcut*.

Peningkatan Kapasitas

Berdasarkan Desain Induk Kegiatan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2019), peningkatan kapasitas dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu sosialisasi, lokakarya, dan pendampingan.

Sosialisasi

SMK Negeri 1 Bantul melalui Tim Literasi Sekolah dan Kepala Sekolah melakukan sosialisasi kegiatan literasi sekolah melalui *breifing* guru karyawan. Tim dan Kepala Sekolah selanjutnya menyampaikan imbauan agar wali kelas sebagai ujung tombak berjalannya literasi sekolah. Wali kelas bertanggung jawab mengontrol agar literasi sekolah berjalan sesuai rencana. Wali kelas ini yang bertugas sebagai fasilitator utama bagi siswa di kelas masing-masing.

Lokakarya

Sejalan dengan rangkaian kegiatan Bulan Bahasa, Tim Literasi Sekolah juga menyelenggarakan lokakarya penulisan cerpen dan *geguritan* (puisi bahasa Jawa). Lokakarya ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi siswa dalam literasi.



Gambar 4 Kegiatan Lokakarya Penulisan Cerpen dan *Geguritan*
(Sumber: Dokumentasi Tim Literasi Sekolah SMK Negeri 1 Bantul)

Pendampingan

Pendampingan kegiatan literasi sekolah harus dilakukan terus-menerus. Pendampingan ini merupakan upaya memastikan agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Pendampingan ini idealnya terdiri atas pendampingan teknis dan pendampingan operasional. Di SMK Negeri 1 Bantul, pendampingan teknis dilakukan oleh kepala sekolah dan Tim Literasi sekolah yang secara rutin berkoordinasi. Sementara itu, pendampingan operasional idealnya dilakukan oleh pengawas, LPMP, atau dinas. Sayangnya, pendampingan operasional ini belum pernah didapatkan SMK Negeri 1 Bantul hingga saat ini.

Target Pencapaian dan Evaluasi

Kegiatan literasi sekolah diharapkan mampu menciptakan ekosistem sekolah yang literat. Kriteria sekolah literat yaitu (1) menyenangkan dan ramah anak; (2) warga sekolah menunjukkan empati dan peduli sesama; (3) menumbuhkan semangat ingin tahu akan pengetahuan; (4) memampukan cakap berkomunikasi dan berkontribusi lingkungan; (5) mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah. Jika mengacu kriteria tersebut, SMK Negeri 1 Bantul dapat dikategorikan sebagai sekolah yang mampu menciptakan ekosistem literasi dengan baik. Namun berdasarkan wawancara dan pengamatan, kegiatan literasi dan pembiasaan membaca hanya fokus pada siswa. Warga sekolah lain seperti guru dan tenaga kependidikan tidak berpartisipasi aktif dalam pembiasaan membaca ini. Guru sebatas menjadi fasilitator sedangkan tenaga kependidikan sebatas menyiapkan sarana pendukung. Namun demikian, hal tersebut tidak mengurangi pembiasaan membaca siswa yang sudah berjalan baik.

Sementara itu, dari aspek keterampilan reseptif, kegiatan, jenis bacaan, dan sarana pendukung, kegiatan literasi sekolah dalam upaya pembiasaan bagi siswa dapat dikatakan baik. Pembiasaan yang dilakukan SMK Negeri 1 Bantul mampu memenuhi segala aspek yang disyaratkan Kemendikbud (2019). Aspek-aspek keterampilan reseptif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Aspek Keterampilan Reseptif dan Sarana Pendukung

JENJANG	MENYIMAK	MEMBACA	KEGIATAN	JENIS BACAAN	SARANA & PRASARANA
SMA/SMK	Menyimak cerita dan melakukan analisis kritis terhadap pendapat penulis	Mengembangkan pemahaman terhadap bacaan menurut tujuan penulisan, konteks, dan ideologi dalam penulisan	Membacakan buku dengan nyaring, membaca senyap	Semua jenis teks cetak/visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia SMA/SMK	Sudut Baca Kelas, Perpustakaan, Area Baca

(Sumber: Kemendikbud, 2019)

Tim Literasi Sekolah melakukan asesmen salah satu keterampilan berbahasa reseptif yaitu membaca. Soal evaluasi disusun dengan mengacu pada tipe soal Asesmen Nasional. Dari 154 siswa kelas X yang mengerjakan asesmen, skor rata-rata menunjukkan angka 72,4. Hasil tersebut dapat dianggap baik dari skor maksimal 100. Hasil lebih baik didapat siswa kelas XII. Dari 158 siswa yang mengerjakan soal asesmen, skor rata-rata menunjukkan angka 86,27.

Sementara itu, keterampilan berbahasa produktif dapat dilihat dari luaran literasi sekolah berupa sinopsis dan resensi buku. Siswa harus menulis sinopsis dan resensi dari buku yang dibaca. Siswa kelas X menulis sinopsis buku sedangkan kelas XII dan XII menulis resensi buku. Sinopsis dan resensi dijilid per kelas lalu dinilai ke guru bahasa. Selanjutnya, karya tersebut disimpan di perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, secara struktur dan isi sinopsis dan resensi sudah memenuhi kaidah. Hal ini disebabkan karena Tim Literasi Sekolah memberikan contoh dan *template* terlebih dahulu.

Kekurangan karya tulis siswa terletak di penulisan ejaan. Banyak kaidah-kaidah ejaan yang tidak dipenuhi dengan baik. Selain itu, penulis menemukan beberapa karya merupakan hasil plagiasi dari internet. Temuan ini tentu menjadi keprihatinan bagi SMK Negeri 1 Bantul. Ke depan, plagiasi seperti ini harus diminimalkan. Sebab, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa belum mampu menulis dengan baik atau tidak mengikuti kegiatan literasi sekolah dengan baik.

Beberapa kendala dalam kegiatan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Bantul antara lain (1) Tim Literasi Sekolah juga merupakan panitia di berbagai kegiatan sekolah sehingga tidak fokus dalam menjalankan program; (2) pada saat literasi berjalan, guru karyawan melakukan *breifing* di ruang pertemuan sehingga siswa tidak diawasi. Hal ini menyebabkan siswa tidak membaca buku; (3) wali kelas sebagai fasilitator utama tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik; (4) kurangnya koordinasi dan pengawasan secara berkelanjutan mulai dari kepala sekolah, Tim Literasi, hingga *staff* perpustakaan. Hal ini menyebabkan lini masa dan target yang telah disusun tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Permasalahan serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Dwijayati & Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa kendala literasi di sekolah tersebut antara lain (1) terkadang, guru tidak mendampingi siswa saat literasi; (2) siswa kesulitan memahami isi buku; (3) siswa tidak mampu menciptakan situasi yang kondusif; (4) siswa tidak membawa buku saat literasi; (5) tidak ada pembaruan buku di pojok baca; (6) guru sebagai pendamping lebih fokus menyiapkan pembelajaran; dan (7) minimnya buku di perpustakaan.

Menumbuhkan minat membaca di kalangan siswa harus menjadi fokus utama kegiatan literasi sekolah ke depan. Shihab (2019: 88) menjelaskan bahwa minat membaca menjadi pondasi utama dalam pengajaran. Sebab, membaca adalah jendela utama untuk masuk ke berbagai ilmu pengetahuan. Utama (2022: 32) menjelaskan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat ini akan

menjadi sumber motivasi kegiatan yang dipilihnya. Sekolah juga harus mampu menghadirkan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi siswa.

Simpulan

Kegiatan Literasi Sekolah di SMK N 1 Bantul sebagai upaya untuk pembiasaan membaca guna meningkatkan berjalan cukup baik. Aspek-aspek Kegiatan Literasi Sekolah sesuai pedoman Kemendikbudristek dapat dipenuhi cukup baik. Kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, hingga siswa terlibat dalam kegiatan literasi sekolah. Sarana penunjang mulai dari buku, pojok baca, hingga layanan perpustakaan dapat dikategorikan baik. Capaian keterampilan berbahasa reseptif yaitu memahami bacaan juga menunjukkan hasil yang baik. Beberapa kendala dan kekurangan masih ditemukan dalam pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah di SMK N 1 Bantul. Kendala yang terjadi antara lain (1) Tim Literasi Sekolah memiliki rangkap jabatan dengan kegiatan lain yang membuat tim tidak fokus atau terlihat menjadikan literasi sekolah sebagai kegiatan prioritas kedua atau ketiga; (2) kesadaran siswa dalam literasi masih rendah, terbukti hanya membaca ketika didampingi guru. Sementara itu, kekurangan terjadi pada keterampilan menulis siswa. Masih ditemukan, karya tulis hasil literasi tidak memenuhi kaidah ejaan dengan baik dan merupakan hasil plagiasi dari internet.

Referensi

- Abidin, Yunus dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Farid dan Ibda, Hamidulloh. (2022). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2021). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123. [https://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/Buku Merdeka Belajar 2020.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/Buku_Merdeka_Belajar_2020.pdf)
- Dwijayati, C. D. C., & Rahmawati, L. E. (2021). *Kendala Literasi Baca Tulis Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sma Negeri 1 Pangkalan Bun*. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 17–32.

<https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.2685>

Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.

Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN)*.

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 (Issue 021)*.

Puspendik. (2022). *Buku Capaian Hasil Asesmen Nasional untuk Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan

PISA. (2018). *Skor PISA Dunia tahun 2018*. <https://indonesiapisa.com/profil/> (diakses pada 1 Desember 2022)

Puslitjaldikbud. (2021). Pemulihan Pembelajaran-Waktunya untuk Bertindak. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–7. https://puslitjaldikbud.kemdikbud.go.id/produk/risalah_kebijakan/detail/313838/pemulihan-pembelajaran-waktunya-untuk-bertindak

Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1–14.

Safari. (2021). Pengenalan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2021. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran (PUSMENJAR)*.

Shihab, Najeela dan Komunitas Guru Belajar. (2019). *Literasi Menggerakkan Negeri*. Ciputat: Literati.

Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273.

<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>

Sutama, dkk. (2022). *Desain Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi Sekolah Dasar*.
Kartasura: Muhammadiyah University Press.

Usnadibrata, I. (2020). Penelitian global dampak COVID-19 bagi anak dan keluarga.
Pusat Penelitian & Kebijakan Kemendikbud, 10(November), 1–29.

Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–107.